

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesehatan Gigi Dan Mulut

1. Pengertian kesehatan gigi dan mulut

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan seluruh struktur mulut, gigi, dan jaringan sekitarnya yang sehat dan berfungsi optimal, sehingga individu dapat mengunyah, menelan, berbicara, dan bernapas dengan normal. Kondisi ini juga mencakup aspek psikososial, seperti rasa percaya diri, kesejahteraan, dan kemampuan bersosialisasi tanpa terganggu oleh rasa sakit atau ketidaknyamanan. Kesehatan mulut yang baik tidak hanya bebas dari penyakit seperti karies atau penyakit periodontal, tetapi juga mendukung kesehatan umum, nutrisi, dan kualitas hidup seseorang. Gangguan pada mulut dapat memengaruhi produktivitas, interaksi sosial, dan bahkan meningkatkan risiko penyakit sistemik. Dengan demikian, kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial individu (WHO, 2025).

2. Faktor yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut

Beberapa faktor yang memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut dapat dibagi menjadi faktor individu, perilaku, sosial, dan akses pelayanan kesehatan, antara lain:

a. Pengetahuan dan perilaku kebersihan mulut

Tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam membentuk perilaku kebersihan oral sehari-hari. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang fungsi gigi, risiko penyakit gigi, serta teknik perawatan yang benar cenderung lebih konsisten dalam menyikat gigi minimal dua kali sehari, menggunakan pasta gigi berfluoride, dan melakukan flossing untuk membersihkan sela-sela gigi. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi terkait kesehatan oral berkorelasi dengan praktik kebersihan mulut yang lebih baik, yang pada gilirannya menurunkan risiko terjadinya karies, plak, dan

penyakit gusi. Selain itu, kesadaran ini mendorong sikap proaktif terhadap kunjungan rutin ke dokter gigi, sehingga pencegahan dan penanganan masalah gigi dapat dilakukan secara dini (Dita et al., 2024).

b. Faktor pola makan dan diet

Konsumsi makanan tinggi gula dan karbohidrat merupakan faktor risiko utama terjadinya karies gigi karena bakteri yang terdapat dalam plak gigi memetabolisme gula menjadi asam, yang secara langsung dapat merusak email gigi dan memicu pembentukan lubang pada gigi. Selain itu, frekuensi dan pola konsumsi makanan manis juga berpengaruh, di mana asupan gula yang sering tanpa diimbangi dengan praktik kebersihan mulut yang baik meningkatkan risiko kerusakan gigi (Iriyatin, 2023)

c. Faktor perilaku dan lingkungan

Perilaku individu dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan menyikat gigi yang tidak teratur, rendahnya pengetahuan keluarga mengenai perawatan gigi, serta lingkungan budaya yang minim edukasi kesehatan menjadi faktor risiko utama terjadinya masalah oral seperti karies dan penyakit gusi. Penelitian di berbagai komunitas menunjukkan bahwa individu yang hidup dalam keluarga atau lingkungan dengan praktik kebersihan mulut yang rendah cenderung memiliki perilaku serupa, sehingga risiko gangguan gigi meningkat. Selain itu, budaya dan kebiasaan yang tidak mendukung edukasi kesehatan oral dapat memperkuat praktik yang kurang sehat, seperti jarang menyikat gigi atau mengabaikan kunjungan rutin ke dokter gigi. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran keluarga dan intervensi edukasi berbasis komunitas menjadi strategi penting untuk membentuk perilaku kebersihan mulut yang lebih baik dan menurunkan risiko penyakit gigi (Muhammad, 2024).

B. Sakit Gigi

1. Pengertian sakit gigi

Sakit gigi merupakan rasa nyeri atau ketidak nyamanan yang berasal dari gigi maupun jaringan pendukungnya, seperti pulpa, ligamen periodontal, dan tulang alveolar. Nyeri yang timbul dapat bersifat ringan, sedang, hingga berat, tergantung pada tingkat kerusakan jaringan serta penyebab yang mendasarinya. Dalam banyak kasus, sakit gigi tidak hanya menimbulkan keluhan lokal, tetapi juga berdampak pada kondisi fisik dan psikologis seseorang, seperti terganggunya pola makan, kualitas tidur, konsentrasi belajar atau bekerja, serta menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan (Kusdhany et al., 2011).

2. Penyebab sakit gigi

Salah satu penyebab utama sakit gigi adalah:

a. Gigi berlubang (*Karies gigi*)

Gigi berlubang atau *karies gigi* merupakan salah satu masalah kesehatan mulut yang paling umum dijumpai pada berbagai kelompok usia. Kondisi ini terjadi akibat kerusakan jaringan keras gigi, yaitu enamel dan dentin, yang disebabkan oleh aktivitas bakteri di dalam mulut. Bakteri seperti *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* memfermentasi sisa-sisa makanan, terutama yang kaya akan gula dan karbohidrat, menjadi asam. Asam yang terbentuk ini kemudian melarutkan mineral pada enamel gigi, sehingga enamel mengalami demineralisasi. Jika proses ini terus berlanjut tanpa perawatan, kerusakan akan mencapai dentin, lapisan gigi yang lebih lunak, dan dapat menimbulkan rasa nyeri yang signifikan serta meningkatkan risiko infeksi pada pulpa gigi (Mariati et al., 2025).

b. Infeksi pulpa (*Pulpitis*)

Peradangan pada jaringan pulpa yang disertai rasa nyeri dikenal sebagai pulpitis. Pulpitis merupakan kondisi inflamasi pada pulpa gigi yang dapat bersifat ringan hingga berat, di mana peradangan tersebut dapat bersifat sementara dan masih dapat pulih kembali, namun dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi lebih parah apabila tidak segera di tangani (Arsad et al., 2022).

c. Radang gusi (*gingivitis*)

Gingivitis merupakan fase awal dari penyakit periodontal yang ditandai oleh peradangan pada jaringan gingiva akibat respons imun terhadap akumulasi bakteri dalam biofilm plak di sepanjang margin gusi, yang dipicu oleh kebersihan mulut yang buruk. Peradangan yang terjadi pada gingiva ditandai oleh kemerahan, pembengkakan, dan perdarahan saat probing atau menyikat gigi, kondisi yang jika disentuh oleh iritasi plak akan menunjukkan respons inflamasi yang khas. Epidemiologi menunjukkan prevalensi *gingivitis* sangat tinggi pada populasi umum, dan hubungan antara kebersihan mulut yang buruk serta kejadian *gingivitis* telah dilaporkan dalam berbagai studi populasi (Pontoluli et al., 2021).

d. Peradangan jaringan *periodontal* (*Periodontitis*)

Periodontitis adalah penyakit inflamasi kronis yang menyerang jaringan *periodontal*, yaitu jaringan pendukung gigi seperti gusi, ligamen *periodontal*, sementum, dan tulang alveolar, yang berfungsi menstabilkan gigi di rongga mulut. Penyakit ini biasanya dimulai dari akumulasi plak bakteri di sepanjang margin gingival, yang memicu respon imun tubuh dan menyebabkan inflamasi kronis. Jika tidak ditangani, inflamasi akan menyebabkan kerusakan jaringan ikat, hilangnya perlekatan gusi, pembentukan poket *periodontal*, serta resorpsi tulang alveolar, sehingga berisiko mengakibatkan gigi goyah atau bahkan kehilangan gigi. Faktor risiko tambahan termasuk kebersihan mulut yang buruk, merokok, diabetes mellitus, dan predisposisi genetik. Pencegahan dan pengendalian *periodontitis* menekankan pentingnya kontrol plak efektif, pemeriksaan gigi secara rutin, serta manajemen faktor risiko sistemik dan perilaku (Hartomo, 2020).

e. Pembengkakan gusi (*Abses*)

Keadaan dimana terjadinya infeksi pada pulpa atau jaringan bagian dalam gigi serta jaringan di sekitarnya yang ditandai dengan terbentuknya penumpukan nanah. Infeksi ini dapat meluas dari gigi yang terlibat ke jaringan sekitarnya (Vany, 2023). Proses ini melibatkan mikroorganisme anaerobik dan fakultatif *anaerobik* yang secara aktif menyebabkan inflamasi

dan supurasi di ruang jaringan lunak dan alveolar, sehingga nanah terakumulasi dan menyebabkan rasa sakit serta pembengkakan yang dapat meluas ke jaringan sekitar jika tidak ditangani dengan tepat (Syifomade et al., 2025).

f. Gigi sensitif

kondisi di mana permukaan dentin gigi menjadi terbuka akibat hilangnya enamel atau sementum, sehingga gigi menjadi sangat peka terhadap rangsangan panas, dingin, manis, atau asam. Rasa nyeri yang muncul disebabkan oleh aliran cairan dalam tubulus dentin yang menstimulasi serabut saraf di pulpa, sehingga menimbulkan respon nyeri yang tajam dan tiba-tiba (Alakkad et al., 2024). Faktor penyebab hipersensitivitas dentin antara lain abrasi akibat menyikat gigi terlalu keras, erosi kimia dari makanan atau minuman asam, dan retraksi gingiva yang mengekspos akar gigi (Novia, 2021).

3. Gejala dan dampak sakit gigi

1. Gejala sakit gigi

Gejala sakit gigi biasanya meliputi Nyeri yang tajam atau berdenyut, nyeri tajam biasanya dirasakan secara tiba-tiba dan intens terutama ketika gigi terkena rangsangan tertentu seperti makanan atau minuman panas, dingin, maupun manis, serta saat digunakan untuk mengunyah. Selain itu, nyeri berdenyut sering muncul secara berulang dan berhubungan dengan proses peradangan atau infeksi pada jaringan pulpa gigi, sehingga rasa sakit dapat terasa terus-menerus dan semakin berat pada malam hari. Kondisi ini menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya (Arvetona, 2024).

2. Dampak sakit gigi

Sakit gigi berdampak negatif pada aktivitas sehari-hari seperti kesulitan mengunyah, gangguan makan, terganggunya tidur, hingga menurunnya produktivitas dalam bekerja atau belajar karena rasa sakit yang terus dirasakan oleh penderitanya. Penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden dewasa melaporkan bahwa sakit gigi sangat memengaruhi

kehidupan sehari-hari, termasuk menimbulkan kecemasan dan kesulitan saat mengunyah makanan yang berkontribusi terhadap fungsi dan kualitas hidup yang menurun (Setiawan, 2023).

4. Penanganan sakit gigi

Cara penanganan sakit gigi dapat dilakukan dengan:

a. Pemeriksaan oleh tenaga kesehatan gigi:

untuk menentukan penyebab nyeri sehingga tindakan yang tepat bisa diberikan sesuai diagnosis klinisnya (misalnya pemeriksaan dan perawatan karies gigi di poli gigi dan mulut) yang merupakan bagian umum dari pelayanan kesehatan gigi di fasilitas kesehatan Indonesia (misalnya laporan profil perawatan karies gigi pada pasien di rumah sakit daerah) menunjukkan bahwa tindakan perawatan seperti tambal dan lainnya merupakan bagian dari prosedur medis modern dalam *odontologi* klinis (Triyana, 2023).

b. Pemberian analgesik

seperti kombinasi ibuprofen dan parasetamol untuk mengendalikan nyeri setelah tindakan merupakan salah satu pendekatan farmakologis yang digunakan secara luas dalam praktek kedokteran gigi modern untuk membantu mengurangi rasa sakit pasien setelah prosedur gigi invasif seperti odontektomi (Gazali et al., 2023).

c. Perawatan saluran akar

baik dalam kunjungan tunggal maupun multi-kunjungan merupakan contoh perawatan endodontik yang dilakukan dalam perawatan gigi modern untuk mempertahankan gigi dengan pulpitis atau infeksi pulpa sehingga fungsi dan kenyamanan pasien dapat pulih. Kepatuhan pasien terhadap rangkaian perawatan seperti perawatan saluran akar di rumah sakit gigi dan mulut juga menunjukkan bagaimana protokol medis modern diterapkan secara bertahap dan sistematis untuk mencapai hasil perawatan yang optimal (Sholekhah et al., 2025).

C. Ramuan Tradisional untuk Sakit Gigi

1. Pengertian Ramuan Tradisional untuk Sakit Gigi

Ramuan tradisional untuk sakit gigi merupakan bentuk pengobatan tradisional yang memanfaatkan bahan-bahan alami, khususnya tanaman obat yang diyakini memiliki sifat analgesik dan antibakteri untuk meredakan nyeri gigi serta gangguan ringan di rongga mulut, yang masih digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia (Putri, 2021).

2. Jenis-Jenis Dan Kandungan Ramuan Tradisional Yang Digunakan Untuk Sakit Gigi

Ramuan tradisional yang digunakan untuk sakit gigi meliputi berbagai tanaman obat yang mudah ditemukan dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu ramuan yang paling sering digunakan adalah :

a. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Cengkeh merupakan tanaman obat yang paling dikenal dalam pengobatan tradisional sakit gigi. Kandungan utama cengkeh adalah *eugenol*, yang memiliki efek analgesik, antibakteri, dan *antiinflamasi*. *Eugenol* mampu memberikan efek anestesi lokal sehingga dapat meredakan nyeri gigi sementara. Penelitian menunjukkan bahwa ekstrak cengkeh efektif menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* yang berperan dalam terjadinya karies gigi (Usep, 2019).

b. Daun Sirih (*Piper betle*)

Daun sirih banyak digunakan sebagai obat kumur tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan mulut, termasuk sakit gigi. Daun sirih mengandung senyawa *fenol* dan minyak *atsiri* yang bersifat antiseptik dan antibakteri. Penelitian menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih mampu menurunkan jumlah bakteri di rongga mulut dan membantu mengurangi peradangan gusi (Owu et al., 2020)

c. Bawang Putih (*Allium sativum*)

Bawang putih mengandung senyawa aktif *allicin* yang bersifat *antibakteri* dan *antiinflamasi*. Dalam pengobatan tradisional, bawang putih biasanya ditumbuk dan ditempelkan pada gigi yang sakit. Beberapa studi melaporkan

bahwa *allicin* efektif menghambat bakteri penyebab infeksi rongga mulut serta membantu mengurangi rasa nyeri pada sakit gigi (Sutiyono et al., 2019).

d. Jahe (*Zingiber officinale*)

Jahe memiliki kandungan gingerol dan shogaol yang bersifat *antiinflamasi* dan *analgesik*. Dalam pengobatan tradisional, jahe digunakan dengan cara dikunyah atau ditempelkan pada area gigi yang nyeri. Studi *farmakologi* menunjukkan bahwa jahe dapat membantu mengurangi rasa nyeri dan pembengkakan akibat peradangan (Dinda et al., 2025).

e. Kunyit (*Curcuma longa*) Kunyit mengandung kurkumin, senyawa aktif yang memiliki efek *antibakteri* dan *antiinflamasi*. Dalam praktik tradisional, kunyit sering dicampur dengan air atau garam dan dioleskan pada gigi atau gusi yang sakit. Penelitian membuktikan bahwa kurkumin efektif menghambat bakteri penyebab infeksi oral serta mempercepat proses penyembuhan peradangan (Kumara et al., 2019).

f. Serai (*Cymbopogon citratus*)

Serai mengandung minyak atsiri dengan komponen utama citral yang memiliki sifat *antibakteri*, *antiinflamasi*, dan *analgesik* ringan. Senyawa tersebut dapat membantu menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi rongga mulut serta mengurangi peradangan pada gusi. Selain itu, sifat antiseptiknya membantu menjaga kebersihan rongga mulut dan mengurangi bau mulut (Gabriel et al., 2024).

g. Daun Jambu Biji (*Psidium guajava L.*)

Mengandung *flavonoid*, *tanin*, *saponin*, *alkaloid*, dan senyawa *fenolik* yang memiliki aktivitas *antibakteri*, *antiinflamasi*, *analgesik* ringan, dan *astringen*. Kombinasi aktivitas tersebut mendukung penggunaannya secara tradisional untuk membantu meredakan sakit gigi dan menjaga kesehatan rongga mulut. Namun, penggunaannya hanya bersifat membantu meredakan gejala dan tidak menggantikan perawatan medis apabila terjadi infeksi berat (Ramadhan et al., 2025).

h. Kulit Asam Jawa (*Tamarindus indica L.*)

Kulit buah asam jawa yang masih muda mengandung *tannin*, *flavonoid*, *saponin*, *asam organik*, dan *senyawa fenolik* yang memberikan aktivitas *antibakteri*, *antiinflamasi*, *astringen*, *antioksidan*, dan *analgesik* ringan. Kandungan ini mendukung penggunaan tradisional untuk meredakan sakit gigi dan peradangan gusi, meskipun sifatnya *simptomatik* dan tidak menggantikan perawatan medis profesional (Firdausi et al., 2022).

i. Getah Jarak (*Jatropha gossypifolia*)

Getah jarak mengandung *flavonoid*, *tanin*, *saponin*, *alkaloid*, dan *diterpenoid* yang berpotensi memiliki efek *antibakteri* dan *antiinflamasi*, sehingga secara tradisional dimanfaatkan untuk meredakan sakit gigi. Namun, penggunaannya perlu kehati-hatian karena adanya senyawa toksik (Anyanwu et al., 2018).

3. Cara Penggunaan Ramuan Tradisional Untuk Sakit Gigi

Cara penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi bervariasi tergantung pada jenis bahan alami yang digunakan dan tujuan terapeutiknya; dalam studi etnomedisin pengobatan kesehatan gigi dan mulut di Dusun Pengkores, ramuan tradisional tersebut digunakan dengan berbagai metode seperti dikumur-kumur, dikunyah, dioleskan langsung pada area yang sakit, atau bahkan ditelan/diminum sesuai dengan jenis tanaman obat yang dipilih oleh masyarakat setempat berdasarkan pengalaman empiris turun-temurun (Putri et al., 2025).

Cara penggunaan ramuan tradisional meliputi :

a. Dikumur-kumur

Ramuan yang dibuat dari rebusan daun atau bahan herbal seperti rebusan daun sirih, Rebusan daun jambu biji sering digunakan sebagai larutan kumur untuk membantu membersihkan rongga mulut dan meredakan nyeri pada area gigi yang sakit dengan cara ambil 3–5 lembar daun sirih atau daun jambu biji, cuci bersih, rebus dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas, dinginkan, lalu gunakan untuk berkumur.

b. Dikunyah

Beberapa ramuan tradisional seperti bawang putih, Jahe, dapat dikunyah secara langsung sehingga sari dan zat aktifnya dapat langsung bersentuhan dengan area gigi yang sakit, membantu mengurangi rasa nyeri dengan cara ambil 1 siung bawang putih atau jahe, kupas dan sedikit dihancurkan, kunyah perlahan di sisi gigi yang sakit selama beberapa menit, lalu buang.

c. Dioleskan atau ditempel

Bahan yang telah dihancurkan atau diekstrak seperti minyak cengkeh dan getah jarak, yang dihaluskan kadang-kala diaplikasikan langsung pada permukaan gigi atau gusi yang sakit untuk memberikan efek lokal antiseptik dan analgesik dengan cara teteskan minyak cengkeh atau getah jarak 1–2 tetes pada kapas kecil lalu tempelkan pada gigi berlubang selama beberapa menit

d. Diminum

Beberapa ramuan dibuat sebagai minuman herbal (misalnya rebusan tanaman) seperti rebusan jahe, rebusan kunyit, rebusan daun sirih, daun jambu biji, serai sehingga dapat memberikan efek penyembuhan sistemik sekaligus membersihkan rongga mulut dari dalam dengan cara rebus 2–3 iris jahe, kunyit, daun sirih, atau daun jambu biji dalam 1–2 gelas air. minum selagi hangat.

4. Frekuensi Penggunaan Ramuan Tradisional

- a. Frekuensi penggunaan ramuan tradisional bervariasi sesuai tingkat keparahan nyeri dan kebiasaan masyarakat. Umumnya ramuan tersebut digunakan beberapa kali sehari sampai rasa sakit mereda, terutama pada saat sakit gigi muncul sebelum mendapatkan perawatan dari tenaga kesehatan gigi.
- b. Beberapa alasan utama masyarakat menggunakan ramuan tradisional antara lain:
 1. Mudah diperoleh dan murah, bahan tanaman obat mudah ditanam atau tersedia di sekitar rumah.
 2. Tradisi dan budaya, praktik ini merupakan warisan turun-temurun yang terus dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal.

3. Persepsi aman dan alami, banyak masyarakat percaya bahwa bahan alami lebih aman dibanding obat kimia sintetis.
4. Akses layanan kesehatan terbatas, dibanyak daerah, akses cepat ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi belum merata sehingga masyarakat lebih dahulu memakai ramuan tradisional (Pane et al., 2021).

5. Keamanan Penggunaan Ramuan Tradisional

Penggunaan ramuan tradisional untuk mengatasi sakit gigi umumnya dianggap aman oleh masyarakat karena berasal dari bahan alami yang telah digunakan secara turun-temurun. Namun, anggapan bahwa bahan alami selalu aman tidak sepenuhnya benar. Keamanan penggunaan ramuan tradisional sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis bahan yang digunakan, cara pengolahan, dosis, frekuensi pemakaian, durasi penggunaan, serta kondisi kesehatan individu yang menggunakannya (WHO,2019). Beberapa bahan alami memang memiliki sifat analgesik, antiinflamasi, atau antibakteri yang dapat membantu meredakan nyeri gigi. Namun, jika digunakan tanpa pengetahuan yang memadai, ramuan tradisional juga dapat menimbulkan efek samping, seperti iritasi mukosa mulut, rasa perih berlebihan, luka pada gusi, hingga pembengkakan jaringan di sekitar gigi. Selain itu, penggunaan bahan tertentu dapat memicu reaksi alergi, terutama pada individu yang memiliki sensitivitas terhadap zat aktif dalam tanaman obat (Dyah,2021).

Risiko lain yang perlu diperhatikan adalah keterlambatan penanganan medis, terutama pada kasus sakit gigi akibat infeksi berat atau abses, yang memerlukan terapi antibiotik atau tindakan kedokteran gigi (Santosa, 2018) Oleh karena itu, penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi sebaiknya dilakukan secara bijak dan terbatas, serta tidak menggantikan pengobatan medis, terutama apabila nyeri berlangsung lama atau disertai gejala lain seperti pembengkakan, demam, dan keluarnya nanah. Edukasi kepada masyarakat mengenai keamanan, manfaat, dan batasan penggunaan ramuan tradisional sangat diperlukan agar penggunaannya tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan gigi dan mulut (Mandorah et al., 2021)

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Ramuan Tradisional

Penggunaan ramuan tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan medis, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa faktor utama antara lain:

a. Faktor Sosial Dan Budaya

Penggunaan ramuan tradisional dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh pengalaman nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat diperoleh melalui proses sosial dan budaya yang panjang, sehingga membentuk kepercayaan kolektif masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional. Dalam berbagai budaya, ramuan herbal diyakini memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi dibandingkan obat modern karena berasal dari bahan alami dan minim efek samping. Kepercayaan ini diperkuat oleh praktik lokal yang telah lama diterapkan dan terbukti secara empiris mampu meredakan berbagai keluhan kesehatan. Studi menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki keyakinan kuat terhadap pengobatan tradisional cenderung memilih penggunaan ramuan herbal, baik untuk mengatasi penyakit ringan maupun penyakit kronis, sebagai bentuk upaya pemeliharaan kesehatan dan penyembuhan (WHO, 2013).

b. Faktor Ekonomi

Biaya pengobatan modern yang relatif tinggi sering menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat memilih penggunaan ramuan tradisional sebagai alternatif pengobatan. Ramuan tradisional dinilai lebih terjangkau secara ekonomi karena bahan-bahannya mudah diperoleh dari lingkungan sekitar dan tidak memerlukan biaya konsultasi medis yang mahal. Selain faktor biaya, keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, seperti jarak yang jauh, minimnya tenaga kesehatan, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai, turut memperkuat ketergantungan masyarakat pada pengobatan tradisional. Dalam kondisi tersebut, ramuan tradisional kerap dijadikan sebagai pilihan pertama dalam mengatasi keluhan kesehatan sebelum mencari pengobatan modern (Devi, 2022).

c. Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap manfaat, dosis, serta potensi risiko penggunaan ramuan tradisional. Individu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan untuk menilai informasi kesehatan secara kritis, sehingga lebih bijak dalam memilih dan menggunakan ramuan tradisional. Dalam praktiknya, kelompok ini umumnya memanfaatkan ramuan tradisional sebagai terapi pelengkap (komplementer) dan bukan sebagai pengganti utama pengobatan medis. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan penggunaan ramuan tradisional yang tidak tepat, baik dari segi dosis, cara pemakaian, maupun indikasi penggunaannya (Wahyu, 2022).

d. Akses terhadap Pelayanan Kesehatan

Keterbatasan akses terhadap dokter dan fasilitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong masyarakat untuk menggunakan ramuan tradisional sebagai alternatif pengobatan. Kondisi ini sering dijumpai di daerah pedesaan atau wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, sarana prasarana, serta jarak tempuh yang jauh menuju klinik atau rumah sakit. Dalam situasi tersebut, ramuan herbal menjadi pilihan yang lebih praktis karena mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, dapat diolah secara mandiri, dan tidak memerlukan biaya maupun perjalanan jauh. Penggunaan ramuan tradisional juga dianggap sebagai solusi cepat dalam mengatasi keluhan kesehatan awal sebelum mendapatkan penanganan medis yang lebih lanjut (Aprillia et al., 2025).

e. Pengaruh Keluarga Dan Lingkungan

Penggunaan ramuan tradisional dalam masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh peran keluarga, teman, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Praktik pengobatan tradisional sering kali diwariskan melalui proses pembelajaran sosial, di mana anak atau anggota keluarga cenderung meniru kebiasaan pengobatan yang dilakukan oleh orang tua, kerabat, atau tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan

pengalaman. Interaksi sosial yang intens dalam lingkungan tempat tinggal turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas ramuan tradisional, terutama ketika praktik tersebut dianggap berhasil meredakan keluhan kesehatan. Selain itu, dukungan dan rekomendasi dari lingkungan sosial dapat meningkatkan keyakinan serta keberlanjutan penggunaan ramuan tradisional sebagai pilihan pengobatan (Anggreni et al., 2023).

D. Kerangka Teori atau Landasan Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan ramuan tradisional dan sakit gigi. Teori yang digunakan meliputi konsep ramuan tradisional, jenis-jenis tanaman obat tradisional, frekuensi dan cara penggunaan ramuan tradisional, alasan penggunaan ramuan tradisional, serta konsep keluhan sakit gigi dan tingkat nyeri gigi. Kerangka teori ini digunakan sebagai landasan dalam penyusunan variabel dan instrumen penelitian.

Tabel 1. Kerangka Teori Atau Landasan Teori

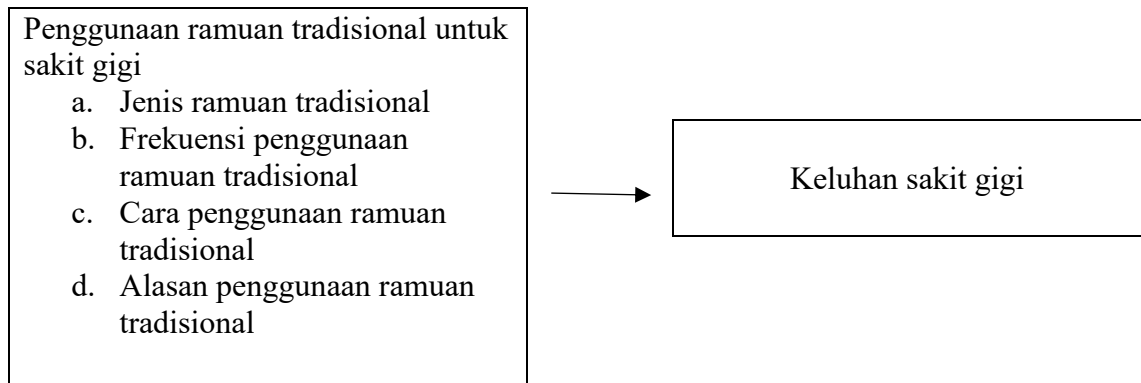
No	Penulis	Jenis Referensi	Judul	Variabel Dan Alat Analisis	Ringkasan Hasil
1.	(Mileniaputri et al.,2025)	Jurnal nasional	Makna Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi: Studi Kualitatif pada Masyarakat Pesisir	Variabel: Penggunaan tanaman/ramuan tradisional Alat analisis: Wawancara mendalam, studi kualitatif	Masyarakat memanfaatkan berbagai tanaman obat tradisional seperti miswak, kunyit, dan cengkeh untuk pemeliharaan kesehatan gigi berdasarkan kebiasaan turun-temurun dan ketersediaan lokal.
2.	(Salfiyadi,2023)	Jurnal nasional	Knowledge of the Use of Traditional Medicine in	Variabel: Penggunaan ramuan tradisional,	Penggunaan obat/ramuan tradisional untuk keluhan

			Dental Health Care in Jeumpa Village, Pidie Aceh District	alasan dan frekuensi penggunaan Alat analisis: Kuesioner, analisis deskriptif	kesehatan gigi masih banyak dilakukan karena mudah diperoleh dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat.
3.	(WHO, 2013)	Laporan Internasional	WHO Traditional Medicine Strategy	Variabel: Penggunaan obat tradisional (jenis dan cara penggunaan). Alat analisis: Studi literatur	WHO menyatakan bahwa pengobatan tradisional masih banyak digunakan secara luas, terutama di negara berkembang, sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan dan penanganan keluhan ringan..
4.	(Sari et al., 2021)	Jurnal Nasional	Gambaran Pengetahuan tentang Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Sakit Gigi pada Masa Pandemi Covid-19	Variabel: Cara penggunaan ramuan tradisional, keluhan sakit gigi Alat analisis: Kuesioner, analisis deskriptif	Masyarakat menggunakan obat tradisional untuk mengatasi sakit gigi dengan cara penggunaan yang beragam dan berdasarkan pengalaman pribadi.
5.	(Kementerian Kesehatan RI, 2020)	Pedoman Nasional	Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia	Variabel: Penggunaan obat tradisional, alasan penggunaan.	Pemanfaatan obat tradisional masih dianjurkan dan banyak

				Alat analisis: Studi dokumen	dilakukan masyarakat karena sesuai dengan budaya, kearifan lokal, dan mudah dijangkau.
6.	Jamile et al., 2011	Jurnal Internasional	Herbs in Dentistry	Variabel: Herbal dentistry, manfaat dan risiko Alat analisis: Review literatur	Herbal banyak digunakan dalam kedokteran gigi untuk nyeri dan infeksi ringan, namun perlu edukasi keamanan penggunaan.
7.	Muhammad et al., 2021	jurnal Nasional	Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia	Variabel: Alasan penggunaan, frekuensi penggunaan Alat analisis: Studi deskriptif	Obat herbal digunakan karena dianggap aman, murah, dan mudah diperoleh, terutama sebagai swamedikasi.

E. Kerangka Konsep

Variabel Bebas : Variabel Terikat :



Keterangan

: Variabel yang diteliti